



Available online at journal.unhas.ac.id/index.php/HJS

HASANUDDIN JOURNAL OF SOCIOLOGY (HJS)

Volume 2, Issue 1, 2020

P-ISSN: 2685-5348, E-ISSN: 2685-4333

Pemimpin Perubahan: Refleksi Munculnya dan Pengembangan Studi Sosiologi

Leader of Change: A Reflection of the Emergence and Development of Sociological Studies

Arsyad Genda¹, Suryanto Arifin², Muhammad Sabiq³

¹Dosen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. E-mail: garsyad@yahoo.com

²Dosen Sosiologi Fisip Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia. E-mail: suryanto@unhas.ac.id

³Universitas Cokroaminoto, Makassar, Indonesia. E-mail: muh.sabiq77@gmail.com

ARTICLE INFO

How to Cite:

Genda, A., Arifin S., & Sabiq, M. (2020). Pemimpin Perubahan: Refleksi Munculnya dan Pengembangan Studi Sosiologi. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 2(1), 35-49.

Keywords:

Human knowledge, leader of change, ideology, sociology studies

Kata Kunci :

Pengetahuan manusia, tokoh perubahan, ideologi, studi sosiologi.

ABSTRACT

This paper, explains three important points. First, human knowledge and its context, second, the relationship of human knowledge and ideology to human behavior and third, the context of human behavior (leaders of change) and the relationship with the emergence of sociological thinking or sociological studies. Different types of human knowledge, as stated by Comte, Durkheim, Turner and other experts are different, but basically not contradictory. The role of experts and or leaders of change not only contributes significantly to the birth and development of science (especially the study of sociology), but more fundamentally is to build moral values and humanity. The intended change leader, among others; Mohandas Karamchand Gandhi, Nelson Mandela, Jr. Martin Luther, Bung Karno, Bung Hatta, B.J. Habibie dan M. Jusuf Kalla. The emergence and development of sociology studies cannot be separated from the contributions of various experts or figures of change. Including J.J. Rousseau, Thomas Hobbes, Comte, Spencer, Durkheim, Weber, Marx and Simmel). An important question from Simmel "How society is possible". Georg Simmel's essay, built on the idea that an individual can develop himself fully only by entering into society but still characterized by "additions" or "core of individuality" which is never fully socialized. Simmel's question / essay inspired many experts in developing sociological studies. Finally, this paper considers it important to fully understand each and every leader of change (local/regional, national and world) oriented in building human values and for the benefit of humans and society.

ABSTRAK

Tulisan ini, menjelaskan tiga poin penting. Pertama, pengetahuan manusia dan konteksnya, kedua, kaitan pengetahuan manusia dan ideologi terhadap perilaku manusia dan ketiga, konteks perilaku manusia (pemimpin perubahan) dan kaitan dengan munculnya pemikiran yang bersifat sosiologis atau studi sosiologi. Berbagai jenis pengetahuan manusia,

sebagaimana yang dikemukakan oleh Comte, Durkheim, Turner dan ahli lainnya berbeda, tetapi pada dasarnya tidak bertentangan. Peran para ahli dan atau pemimpin perubahan tidak hanya berkontribusi secara signifikan terhadap lahir dan berkembangnya ilmu pengetahuan (khususnya studi sosiologi), tetapi yang lebih mendasar adalah membangun nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Pemimpin perubahan yang dimaksud, antara lain; Mohandas Karamchand Gandhi, Nelson Mandela, Jr. Martin Luther, Bung Karno, Bung Hatta, B.J. Habibie dan M. Jusuf Kalla. Muncul dan berkembangnya studi sosiologi, tidak dapat dilepaskan dengan kontribusi dari berbagai ahli atau tokoh perubahan. Termasuk J.J. Rousseau, Thomas Hobbes, Comte, Spencer, Durkheim, Weber, Marx dan Simmel). Pertanyaan penting dari Simmel "How society is possible". Esai Georg Simmel ini, dibangun di atas gagasan bahwa seorang individu dapat mengembangkan dirinya sendiri sepenuhnya hanya dengan masuk ke dalam masyarakat tetapi tetap ditandai dengan "tambahan" atau "inti individualitas" yang tidak pernah sepenuhnya disosialisasikan. Pertanyaan/esai Simmel ini, menginspirasi banyak ahli dalam mengembangkan studi sosiologi. Akhirnya, tulisan ini menganggap penting memahami secara utuh setiap pemimpin perubahan (lokal/regional, nasional dan dunia) yang berorientasi dalam membangun nilai-nilai kemanusiaan dan untuk kemaslahatan manusia dan masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Tulisan ini, secara umum mempertanyakan tentang, seperti apa pengetahuan manusia dan konteksnya ? apakah perilaku manusia dipengaruhi oleh pengetahuan atau ideologinya ? apa studi sosiologi hanya dinamika perubahan ? apakah peran tokoh perubahan terhadap muncul dan berkembangnya studi sosiologi ? apakah sosiologi bersifat ideologis ? apakah ilmu pengetahuan dan paradigmanya dapat dipisahkan dengan ideologi ? Apakah teori dapat dipisahkan dengan paradigma ? Apa yang seharusnya menjadi kajian (*subject matter*) sosiologi ? Apakah pengetahuan sosiologi hanya bersifat empiris atau juga evaluatif / normatif ? Apakah paradigma dalam sosiologi bersifat dikhotomi atau komplementer ? apakah antar-teori dan atau pun antar-tokohnya saling bertentangan ?

Berbagai pertanyaan tersebut, tidak semua dibahas dalam tulisan ini. Penjelasan mengenai beberapa pertanyaan ini dikemukakan antara lain, oleh Jonathan H. Turner, Denzin, Lincoln, Destutt de Tracy, dan ahli lainnya. Turner (1990), mengemukakan bahwa salah satu cara untuk mendapatkan beberapa perspektif tentang pertanyaan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dan paradigma sosiologi adalah dengan memeriksa 4 tipe pengetahuan manusia yakni; (1) *ideology* (empiris dan evaluatif), (2) *science* (empiris dan non-evaluatif), (3) *religions* (evaluatif dan non-empiris) dan (4) *logics* (non-empiris dan non-evaluatif). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai 4 tipe pengetahuan manusia ini, dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Tipe Pengetahuan Manusia dan Karakteristiknya

	Tipe Pengetahuan			
	Ideologi	Ilmu Pengetahuan	Religi/Agama	Logika/Filsafat
<i>Empirical</i>	YES	YES	NO	NO
<i>Evaluative</i>	YES	NO	YES	NO

Sumber: Diadaptasi dari Jonathan H. Turner, 1990.

Berdasarkan tipologi Turner tersebut, ada 4 (empat) pertanyaan mendasar yang dapat dikembangkan yaitu; (1) apakah pencarian pengetahuan bersifat evaluatif atau netral ? (2) apakah pengetahuan manusia yang dikembangkan berkaitan dengan peristiwa dan proses empiris yang aktual, atau apakah itu tentang realitas *non-empirical* ? (3) Apakah teori yang dimaksud bersifat ideologis atau hanya bersifat ilmiah ?, dan (4) apakah antara satu pengetahuan dengan lainnya bersifat dikotomi atau bersifat dimensional/komplemeniter ?

Penjelasan dari pertanyaan tersebut, antara lain dapat dilihat pada hasil penelitian dari I Wayan Suyadnya (2019), yang berjudul “*Self-Identification and Repositioning of the Tengananese in the Discourse of Adat Community in Bali*”. Temuan Suyadnya antara lain, agama Hindu dan budaya atau adat dianggap sebagai karakteristik yang kuat untuk menggambarkan kadar kebalian (jati diri) orang Bali. Adat muncul sebagai kontrol bagi munculnya masalah-masalah sosial, agama, dan budaya. Pada praktiknya adat juga menunjukkan dominasi yang kuat untuk mendisiplinkan masyarakatnya untuk selalu patuh pada regulasi negara. Namun, wacana tentang adat juga memberikan gambaran bagaimana adat dapat digunakan sebagai strategi pembeda dalam praktik-praktik perilaku (adat) keseharian. Studil ini menginvestigasi bagaimana adat dibentuk dan digunakan untuk mendefinisikan identitas dan mereposisi diri mereka dalam wacana dominan Bali selatan. Tulisan ini menantang asumsi umum yang menyebutkan bahwa pasca-Reformasi, gerakan kebangkitan adat dilakukan untuk mencapai pengakuan dan mendapatkan proteksi dari negara. Gerakan adat yang dibangun tidak memiliki korelasi dengan gerakan masyarakat adat global dan orang Tenganan hanya memanfaatkan strategi identifikasi diri untuk menegaskan perbedaan posisi kelompok mereka di Bali. Hal ini, menunjukkan bahwa peran atau fungsi pengetahuan yang bersifat adat dan religious yang ditemukan (penelitian) oleh Suyadnya tidak dapat diabaikan dalam perkembangan masyarakat yang semakin industrial dan milenial.

Berbeda dengan Suyadnya, Mark Anthony Hoffman (2019), dalam tulisannya tentang “*Ideological Materiality: Konsumsi Budaya dan Pemikiran Politik setelah Revolusi Amerika*”. Temuannya antara lain, menjelaskan bahwa “dengan menggunakan kombinasi baru dari analisis teks dan jaringan, kondisi posisi sosial, ekonomi, dan politik tumpang tindih dengan apa yang orang baca”. Sementara itu, pandangan yang kurang lebih sama dengan Hoffman, dikemukakan oleh Peter McMahan dan James Evans (2018), dalam tulisan yang berjudul “*Ambiguity and Engagement*”, menegaskan bahwa

“ambiguitas dan ketidakpastian yang mengikutinya, merangsang pembelajaran sosial dan karenanya secara ironis memainkan peran penting dalam memfokuskan pengetahuan modern dan menciptakan zona keterlibatan sosial dan intelektual”.

2. METODE

Tulisan ini menggunakan studi pustaka, fokus pada kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (literature review), dan tinjauan teoritis. Bersumber dari buku, publikasi jurnal dan hasil penelitian relevan. Metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

3. HASIL PENELITIAN

Pandangan para ahli mengetahui jenis pengetahuan manusia memiliki perbedaan. Pengetahuan manusia dapat ditelusuri dari penjelasan para ahli lainnya, seperti Comte, Marx, Durkheim, Weber dan Berger, dalam memahami tindakan manusia/perilaku sosial. Tipologi pengetahuan manusia atau tindakan manusia/perilaku sosial oleh para ahli dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Tipologi Pengetahuan Manusia atau Tindakan Manusia / Perilaku Sosial Oleh Para Ahli Sosiologi

Comte	Turner	Marx	Durkheim	Weber	Berger
Teologi	<i>Ideology</i>	Pengetahuan Kesukuan (<i>Primitive Commnunism</i>)	Tradisi	Tradisi	Eksternalisasi (“Pengetahuan Subjektif”)
Metafisika	<i>Religions</i>	Pengetahuan Komunal (<i>communalism</i>)	Hukum	Agama	Objektivasi (Pengetahuan Objektif”)
Ilmiah “Positive”	<i>Logics</i> (filsafat)	Pengetahuan Feodal (<i>Feodalism</i>)	Pengetahuan Kolektif (<i>Consciousness Collective</i>)	Pengetahuan Afeksi atau “emotional”.	Internalisasi (Pengetahuan Subjektif dan Objektif menyatu)
	<i>Science</i>	Pengetahuan Kapitalis (<i>capitalism</i>)	Pengetahuan Moral Kolektif (<i>Collective Conscience</i> Atau “Nurani Kolektif”).	Hukum/Ekonomi/Politik	

Pengetahuan
Ilmiah
Komunal
(*Scientific
Communism*)

Sumber: Diadaptasi dari Turner (1990), Kinloch (2005), dan Wisdom (1998).

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Plummer, 2013), “ilmu-ilmu sosial dan ilmu politik termasuk ilmu ekonomi, ilmu budaya, ilmu hukum dan psikologi sosial merupakan disiplin ilmu yang “*normative*”, selalu siap menjiwai masalah nilai, ideologi, kekuasaan, ambisi, seks, rasisme, dominasi, penindasan, dan pengendalian. Kita ingin mempunyai ilmu pengetahuan sosial yang memiliki komitmen pada masalah keadilan sosial, kesetaraan, anti-kekerasan, kedamaian dan hak asasi manusia secara menyeluruh. Kita tidak banyak waktu untuk memilih”.

Pengetahuan manusia antara lain adalah ideologi. Ideologi menunjuk pada; (1) *any system of ideas underlying and informing social and political action* (artinya, sistem ide yang mendasari dan menginformasikan tindakan sosial dan politik), (2) *more particularly, any system of ideas which justifies or legitimates the subordination of one group by another* (artinya, lebih khusus lagi, sistem ide apa pun yang membenarkan atau melegitimasi subordinasi satu kelompok dengan yang lain), (3) *an all-embracing encyclopaedic knowledge, capable of breaking down prejudice and of use in social reform*, artinya pengetahuan ensiklopedi yang mencakup semua, mampu meruntuhkan prasangka dan digunakan dalam reformasi sosial (David dan Julia Jary, 2005).

Pemikir lain, Destutt de Tracy seorang kebangsaan Perancis mengemukakan bahwa ideologi adalah '*science of ideas*', suatu program yang diharapkan atau studi terhadap ide-ide/pemikiran tertentu. Menurutny, ideologi berasal dari persepsi. Descartes, menjelaskan bahwa ideologi adalah inti dari semua pemikiran manusia. Machiavelli, ideologi adalah sistem perlindungan kekuasaan yang dimiliki oleh penguasa. A.S. Hornby, ideologi adalah seperangkat gagasan yang membentuk landasan teori ekonomi dan politik atau yang menjadi dasar bagi seorang atau sekelompok orang (Outhwaite, 2008)

Apakah ideologi bertentangan dengan ilmu pengetahuan atau tidak ? Untuk menjawab pertanyaan ini, dapat dilihat pandangan para ahli pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pandangan Para ahli Mengenai Ideologi

Marx	Gramsci	Habermas	Giddens & Thompson	Althusser	Mannheim
ideologi adalah gagasan tentang “pembalikan” dan	Ideologi bukan sekedar konsep tetapi harus dilaksanakan (seperti agama) yang	Habermas , pada saat “kesepakatan asli” tidak dapat dicapai, maka akan	Menetapkan dan melestarikan hubungan dominasi secara	memandang ideologi sebagai “permintaan keterangan” (<i>interpellation</i>),	“relasionisme”. Sependapat dengan Lukacs mengenai ideologi

“penyembun- yian”. Contohnya, nilai-nilai kebebasan dan persamaan yang ada dalam hubungan social (proses produksi) bersifat ideologis karena menyembun- ikan ketidakbebas- an dan ketidaksamaa- n. Asumsi Marx, “keberadaan menentukan kesadaran”, atau kondisi- kondisi material yang menentukan “ideology”/k- esadaran normative seseorang/su- atu kelompok.	mengilhami sikap-sikap nyata dan memberikan arah tindakan tertentu, dan ideologi juga merupakan “persetujuan/pe- rizinan” dari massa/public terhadap hegemoni dari kelas sosial yang berkuasa. Ideology merupakan factor yang penting dan yang harus diperhatikan dengan sungguh- sungguh bagi orang yang mau mengubah suatu system kemasyarakata- n.	muncul situasi simbolik. “komunikasi yang menyimpang secara sistematik”. Habermas, menegaskan bahwa “sejarah sistematis dari ide-ide yang memiliki maksud praktis”.	dan tujuan dari semua ideologi untuk menghasilkan hegemoni.	sebagai pandangan dunia. Ia berpendapat bahwa seluruh “pandangan dunia” memiliki pernyataan kebenaran yang dibatasi oleh kepastian social mereka. Pada saat yang sama, kepastian social mereka memberi mereka kebenaran yang jelas/autentik . Oleh karena itu, teori/pemikir- an ideologi diganti oleh “sosiologi pengetahuan” .
--	---	---	---	--

Sumber: Diadaptasi dari John Scott (2011); Ken Plummer, 2013:106.

Mannheim (1952) dalam Sutopo (2011), misalnya menjelaskan bagaimana konteks sosial mempengaruhi terbentuknya pengetahuan. Sedangkan Berger dan Luckman (1966) memperbarui pandangan Mannheim, dengan berpendapat bahwa pengetahuan terbentuk karena hasil dialektika antara individu dengan masyarakat, serta memperlakukan pengetahuan sebagai *tool of communication* untuk menemukan makna (*meaning*). Berdasarkan tradisi Frankfurt School, Habermas (1971) membongkar keterkaitan antara pengetahuan dengan kepentingan. Menurut Habermas, tradisi positivisme menyembunyikan kepentingan teknis, humaniora menyembunyikan kepentingan komunikatif,

sedangkan “pandangan kritis” menyembunyikan kepentingan emansipatoris. Lebih lanjut, Foucault (1980) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah kuasa, artinya pengetahuan mempunyai kekuatan untuk mengonstruksi kenyataan, mendisiplinkan bahkan “menormalkan” yang dianggap menyimpang.

Sementara itu, ada 2 (dua) ideologi utama (*Grand Ideology*) atau pandangan filsafat yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan (khususnya paradigma dan teori sosiologi) yaitu, idealisme dan materialisme. Idealisme dalam arti filsafat, “*the doctrine that the world as as encountered is in part or whole a costruction of ideas*” (artinya, suatu doktrin bahwa dunia seperti yang ditemui/ditunjukkan sebagian atau seluruhnya merupakan konstruksi gagasan), sedangkan dalam arti sosiologi, “*the doctrine that sociology must explain primarily by reference to the subjective and conscious intentions of persons*” (artinya. Suatu doktrin bahwa sosiologi harus menjelaskan terutama dengan mengacu pada niat/makna dan kesadaran subjektif orang), Sedangkan materialisme dalam arti filsafat, “*the doctrine that nothing exist that is not ‘matter’ or the doctrine that ‘matter’ is primary and thought or consciousness is secondary*”, artinya, doktrin bahwa tidak ada yang bukan 'materi' atau doktrin 'materi' adalah yang utama dan pemikiran atau kesadaran adalah yang kedua (Collins, 2005). Kedua ideologi tersebut mempengaruhi munculnya aliran pemikiran atau ideologi berikutnya.

Tabel 4. Bentuk Idealisme dan Materialisme Menurut Para Ahli

Bentuk Idealisme			
Johann G. Fichte	Subjektif	Objektif	-
Hegel	Subjektif	Objektif	Absolut
Kant dan Schelling	Subjektif	Objektif	Transendental/Kritis
Max Weber	Historis	Fungsional	Kultural/Normatif
Bentuk Materialisme			
Ludwing A. Feuerbach	<i>Mechanistic Materialism</i>		
Karl Marx	<i>Historical Materialism / Cultural Materialism</i>		

Sumber: Diadaptasi dari Outhwaite (2008), Kuper & Kuper (2000), John Scott (2005), dan J.O. Wisdom (1987).

Selain “*idealism*” dan “*materialism*”, terdapat ideologi yang dominan (*dominant ideology*) dan berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Ideologi tersebut adalah liberalisme, radikalisme dan konservatisme. Liberalisme dalam arti umum, mengacu pada seluruh tradisi pemikiran dan perilaku “Barat Modern” yang dipertentangkan dengan bentuk tradisi di Asia dan Afrika. Liberalisme dalam pengertian ini, menunjuk pada pembebasan keinginan individu dari banyak pembatasan tradisional. Oleh karena itu, liberalisme selain sebagai doktrin politik yang berpendapat bahwa tujuan negara sebagai asosiasi dari individu-individu yang independen, adalah memfasilitasi proyek (atau “kebahagiaan”) anggotanya, juga menjelaskan bahwa

posisi individu yang otonom, dengan keotonomiannya ini mendapatkan nilai tertinggi dan bahkan menguasai segala-galanya, termasuk dalam mengembangkan kemampuan individu, serta akal pikiran menduduki posisi sentral atau penting.

Kalau liberalisme mengenal dan memberikan nilai tertinggi kepada kebebasan individu, maka di dalam radikalisme persamaan merupakan pusatnya. radikalisme berkembang terutama dalam konfrontasi dengan liberalisme, tetapi radikalisme sendiri telah mempunyai akar-akar yang tua, dan awalnya bersifat religius namun dalam perkembangannya semakin bersifat sekuler. Radikalisme, dengan penuh harapan memandang ke masa depan yang indah, maka konservatisme melihat rasa nostalgia ke masa lalu. Ideologi konservatisme ini baru kemudian timbul sesudah kedua ideologi lainnya dan juga dibangkitkan oleh dua revolusi besar (Revolusi Perancis dan Revolusi Industri). Perbedaan liberalisme, radikalisme dan konservatisme dapat di lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Ideologi Liberalisme, Radikalisme dan Konservatisme

Liberalisme	Radikalisme	Konservatisme
Ideologi ini menekankan pada Individu yang otonom dan diberikan nilai yang tertinggi, bahkan nilai yang menguasai segala-galanya. dalam mengembangkan sepenuhnya kemampuan-kemampuan yang dimilikinya, dimana akal pikiran menduduki posisi yang sentral / terpenting. Oleh karena itu, liberalisme mengenal dan memberikan nilai tertinggi kepada kebebasan individu.	Di dalam radikalisme persamaan merupakan pusat atau orientasinya. Radikalisme berkembang terutama dalam konfrontasi dengan liberalisme, tetapi radikalisme sendiri telah mempunyai akar yang tua, dan awalnya bersifat religius namun dalam perkembangannya semakin bersifat sekuler.	Kalau radikalisme dengan penuh harapan memandang ke masa depan yang indah, maka konservatisme melihat rasa nostalgia ke masa lalu. paham/ideologi ini baru kemudian timbul sesudah kedua ideologi lainnya dan juga dibangkitkan oleh dua revolusi besar (revolusi Perancis dan industri). Dua ideologi sebelumnya dengan sangat jelas bermaksud untuk memutuskan diri dengan masa lampau, sedangkan konservatisme berusaha mempertahankan dan bahkan melestarikan.

Sumber: Diadaptasi dari Kuper & Kuper (2000) dan Outhwaite, (2008).

Selain dari dua kelompok varian ideologi tersebut di atas, ada dua ideologi yang terkait dengan perkembangan paradigma dan teori sosiologi yakni, “*individualism*” dan “*collectivism*”. Istilah individualisme pertama kalinya dipergunakan pada tahun 1840 ketika ia (baca: individualisme) muncul dalam terjemahan Inggris dari “*Democracy in America*”, yang ditulis oleh Tocqueville dalam Kuper & Kuper (yang diterjemahkan oleh Haris Munandar, Tahun 2000) dikemukakan bahwa:

“Nenek moyang kita tidak memiliki kata ‘individualisme’ --- sebuah kata yang kita bentuk untuk

keperluan zaman kita, karena pada kenyataannya di zaman mereka tidaklah ada individu yang tidak menjadi anggota suatu kelompok, tak seorang pun bisa melihat dirinya mutlak berdiri sendiri”.

Lebih lanjut Tocqueville menjelaskan, di negara-negara modern, seperti Amerika Serikat,

“Karena orang tidak lagi terikat satu sama lain oleh kasta, kelas, perusahaan, keluarga, maka mereka jadi terlalu condong berkutat pada masalah pribadi saja... sehingga terjebak pada individualisme sempit”.

Sejalan dengan Tocqueville, Outhwaite menjelaskan bahwa, individualisme berasal dari awal abad , ke-19 pada masa revolusi Perancis yang bermakna, “pembubaran ikatan sosial, pengabaian kewajiban dan komitmen sosial oleh individu”. Namun, di beberapa negara berbeda maknanya. Misalnya, di Jerman, diasosiasikan dengan Romantisisme dan cenderung menunjukkan pemujaan atas keunikan individu dan orisinalitas individual dan pengembangan individual. Sementara di Inggris, individualisme cenderung dipertentangkan dengan *“collectivism”*, dan biasanya untuk merujuk pada nilai-nilai kemandirian dan inisiatif individual dalam bidang moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Sammuel Smiles, dan diasosiasikan dengan liberalisme dalam bidang ekonomi dan politik. Hal ini juga ditegaskan oleh Jacob Burckhardt (1860) dari Italia, individualisme merupakan pengakuan atas keunikan individu dan penghormatan atas *privacy*. Beragam doktrin individualisme, antara lain; *individualisme metodologis, individualisme epistemologis, individualisme etis dan individualisme politik* (Outhwaite, 2008).

Bagaimana kaitan pengetahuan manusia dan ideologi terhadap perilakunya ? dan bagaimana kondisi ini melahirkan pemikiran atau studi sosiologi. Pada tahun 1950-an, Lester Pearson (dalam Samuel P. Huntington, diterjemahkan oleh M. Sadat Ismail, 2010), mengingatkan bahwa manusia akan memasuki “suatu abad ketika berbagai peradaban yang berbeda mulai belajar hidup berdampingan secara damai; saling memahami antara satu dengan yang lain, mempelajari sejarah, cita-cita, seni, dan kebudayaan serta saling memperkaya kehidupan masing-masing”. Namun di lain pihak, dampak dari kondisi dunia yang semakin menyempit/meng-global ini, terjadi kesalahpahaman, munculnya berbagai ketegangan, konflik, kerusuhan, benturan dan bencana bahkan pembantaian (*genocide*). Oleh karena itu, masa depan perdamaian dunia dan peradaban sangat bergantung pada adanya sikap saling pengertian, kerja sama dan komitmen di antara tokoh-tokoh politik, spiritual dan intelektual dari berbagai peradaban besar dunia.

Sejalan dengan Pearson, Dwia A.T. Pulubuhu (2005) dalam hasil penelitiannya antara lain, menegaskan bahwa pemimpin komunitas (*community leader*) yang efektif merupakan faktor utama dalam mendorong terbentuknya mekanisme pengelolaan konflik sosial di tingkat organisasi (baca: komunitas atau antar-komunitas). Kondisi ini mengisyaratkan dengan jelas dan tegas bahwa, hadirnya

pemimpin organisasi atau komunitas yang efektif memungkinkan terjadinya transformasi konflik, dari yang berarah konflik kekerasan komunal (*communal violent conflict*) menjadi konflik yang bersituasi damai (*peace conflict*). Pemikiran Dwia A.T.Pulubuhu (2005) tentang **“Pemimpin komunitas yang efektif”**, sejalan dengan pernyataan David Osborne dan Ted Gaebler (1992:326), *“Reinventing Government, How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sector”*, A. William Patrick:

“Nothing is more important than leadership. Typically the leader is a mayor, city manager, governor, or president, but leadership can take many forms. In some place a group of leaders has acted together – some from the public sector, some from the private sector. At time leaders push government from the outside, as Martin Luther, Jr. Did; at other times they are internal department heads or managers. One important element of leadership is the ability to champion and protect those within the organization who are willing to risk change “.

Pada dasarnya, Patrick (2008) menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih penting daripada kepemimpinan. Biasanya pemimpin adalah walikota, manajer kota, gubernur, atau presiden, tetapi kepemimpinan dapat mengambil banyak bentuk. Di beberapa tempat sekelompok pemimpin telah bertindak bersama - beberapa dari sektor publik, beberapa dari sektor swasta. Pada saat para pemimpin mendorong pemerintah dari luar, seperti Martin Luther, Jr. di lain waktu mereka adalah kepala departemen atau manajer internal. Salah satu elemen penting dari kepemimpinan adalah kemampuan untuk memperjuangkan dan melindungi orang-orang di dalam organisasi yang bersedia mengambil risiko perubahan.

Hal yang sama, juga ditegaskan oleh Imam B. Prasodjo (2016), dan disebutnya sebagai *“tokoh-tokoh perubahan”*. Tokoh-tokoh perubahan ini, antara lain; Mahatma Gandhi, dan Nelson Mandela, Mohandas Karamchand Gandhi, atau lebih dikenal sebagai Mahatma Gandhi. Tokoh yang lahir di India 2 Oktober 1869 ini telah menginspirasi dunia karena gerakan Ahimsa (berarti “tidak melukai” dan “cinta kasih”) atau gerakan tanpa kekerasan yang didasarkan pada rasa cinta kasih kemanusiaan untuk membebaskan rakyat India dari penjajahan Inggris. Gerakan perlawanan Gandhiterhadap penjajahan bermula dari merajalelanya ketidak-adilan yang menimpa rakyat jelata dan juga dirinya di bawah pemerintahan kolonial kulit putih. Tokoh perubahan, yang memiliki latar-belakang pendidikan ilmu hukum adalah Nelson Rolihlahla Mandela, yang pada 5 Desember 2013 lalu meninggal dunia. Nelson Mandela lahir pada 18 Juli 1918 di Transkei, Afrika Selatan. Pada masa kecil, Mandela dididik disekolah elit Kristen Methodis yang bergaya barat, sebuah fasilitas pendidikan cukup baik yang dapat ia nikmati karena ayah Mandela adalah anggota keluarga raja dari suku Thembu. Saat memasuki usia remaja, Mandela pun mendaftarkan diri menjadi mahasiswa University College of Fort Hare.

Sebagaimana Mahatma Gandhi, Nelson Mandela sejak usia muda juga tumbuh sebagai aktivis yang selalu tergerak mengupayakan perubahan. Di mana pun ia rasakan ada ketidak-adilan, ia selalu tergerak melakukan perlawanan. Akibat sikap seperti inilah, Mandela seringkali harus menanggung resiko, yang salah satunya adalah hukuman skorsing dari kampus karena ia memimpin pemogokan, menuntut perbaikan kualitas makanan di kampus. Tak lama setelah penerima hukuman ini, Mandela muda rupanya kehilangan semangat, dan meninggalkan kampus tanpa memperoleh gelar. **Martin Luther King Jr.**, pejuang hak-hak sipil di Amerika. Ia berlatar-belakang pendidikan formal sosiologi. Kemudian, **Aung San Suu Kyi**, seorang aktivis perempuan pro-demokrasi Burma yang selama 15 tahun menjalani hukuman tahanan rumah. Ia berlatar-belakang pendidikan sastra dan politik. Di Indonesia sendiri, pejuang kemerdekaan dan proklamator **Bung Karno** adalah seorang arsitek, dan **Bung Hatta** adalah seorang ekonom. Jelas sekali bahwa para tokoh perubahan itu dapat memiliki latar belakang pendidikan apa saja. Termasuk B.J. Habibie dan M. Jusuf Kalla. Pandangan terhadap pemerintahan Habibie pada era awal reformasi cenderung bersifat negatif, tapi sejalan dengan perkembangan waktu banyak yang menilai positif pemerintahan Habibie. Salah satu pandangan positif itu dikemukakan oleh L. Misbah Hidayat (2007), dalam bukunya Reformasi Administrasi: Kajian Komparatif Pemerintahan Tiga Presiden. Dr.(H.C.) Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla (lahir di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, 15 Mei 1942; umur 78 tahun), sering ditulis sebagai Jusuf Kalla atau JK adalah pengusaha dan politisi Indonesia yang menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia (Wapres) ke-10 dan ke-12. Ia merupakan Wakil Presiden Indonesia pertama yang menjabat 2 kali, ia menjadi Wapres dalam 2 masa jabatan yang tidak berturut-turut. Dalam masa jabatannya yang pertama, periode 2004-2009, ia merangkap sebagai Ketua Umum Partai Golongan Karya. JK menjadi calon presiden bersama Wiranto dalam Pilpres 2009 yang diusung Golkar dan Hanura. Pada 19 Mei 2014, JK secara resmi dicalonkan sebagai cawapres mendampingi Joko Widodo dalam deklarasi pasangan capres-cawapres Jokowi-JK, di Gedung Joang '45, Jakarta Pusat. Pasangan ini diusung oleh lima partai yaitu PDI Perjuangan, Partai Nasdem, Partai Kebangkitan Bangsa, Partai Hanura, dan PKPI (Komisi Pemilihan Umum, 2014). Kontribusi signifikan, yang diberikan oleh JK dalam penyelesaian konflik di Aceh, Ambon dan Poso, dinilai oleh banyak pihak sangat strategis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Franz Neumann dalam Theda Skocpol, (1979), “suatu perjuangan untuk memperoleh kekuasaan politik, seperti; ‘pemaksa’, peradilan, angkatan bersenjata, birokrasi dan kebijakan luar negeri merupakan agen kemajuan historis”. Hanya jika orang dapat memahami hal ini dengan baik, maka ia akan dapat bekerja secara efektif untuk mewujudkan impiannya. Misalnya, mewujudkan impian Marx (1968), tentang masyarakat sosialis sebagai suatu “asosiasi” di mana suatu perkembangan yang bebas bagi semuanya dan di mana negara ditransformasikan dari suatu organ yang

mendominasi masyarakat menjadi suatu organ yang sepenuhnya mengabdikan pada masyarakat (pengabdian dalam arti “sosiabilitas” dalam pemikiran Georg Simmel (Simmel, 1949)

Sementara itu, menurut filsuf politik terkemuka abad ke-20, Hannah Arendt dalam Francis Fukuyama (diterjemahkan oleh Ruslani, 2002), mengemukakan bahwa ada dua tindakan manusia yakni; *unpredictable and irreversible*. Artinya, setiap tindakan yang dilakukan manusia dalam ruang public tidak bisa diramalkan dan tidak bisa diulang dari nol. Untuk menanggulangi yang *unpredictable* manusia memerlukan janji. Janji ini tentu bukan janji seperti yang diucapkan oleh juru kampanye untuk memperoleh suara sebanyak-banyaknya, tetapi janji yang keluar dari hati nurani kemanusiaan kita, di mana setelah berjanji, kita berupaya secara bersungguh-sungguh untuk menepatinya. Sementara itu, untuk menanggulangi yang *irreversible* adalah dengan pengampunan. “Kita tahu bahwa tidak ada seorang pun yang tidak pernah melakukan kesalahan. “*No body’s perfect*”. Artinya, “kita harus memberi kesempatan kepada mereka yang pernah melakukan kesalahan untuk memperbaiki kesalahannya, bukan dengan menghinakan dan menghujatnya”. Hannah Arendt (yang keturunan Yahudi) sendiri bersedia memaafkan Martin Heidegger yang menjadi salah satu tokoh propaganda Nazi, setelah itu Heidegger menyatakan penyesalan atas tindakannya di masa kekuasaan Hitler.

David Gauntlett, (2011) menjelaskan bahwa masyarakat sering gagal memelihara dan mempertahankan budaya kreativitas yang penting bagi masa depan generasi mereka. Anak-anak kecil tiba di sekolah dengan pola pikir kreatif dan motivasi tinggi, tetapi ini sering terkikis atau bahkan terhapus oleh praktik pendidikan konvensional. Kita mengecewakan anak-anak kita, jika kita tidak mengenali peran penting dari bermain, membuat dan berbagi dalam pengembangan manusia individu, dan masyarakat inovatif. Budaya tidak muncul secara pasif, atau secara acak. Budaya berkembang dari praktik orang melakukan sesuatu bersama-sama, karena kebutuhan kolektif atau hasrat bersama. Pandangan umum, menganggap budaya sebagai sesuatu yang abstrak, mungkin diciptakan melalui inisiatif di tingkat nasional atau internasional. Tetapi budaya benar-benar berkembang melalui proses yang “berlawanan” - ketika orang menemukan cara untuk bermain, membuat, dan berbagi bersama, dan untuk menegosiasikan perbedaan untuk menciptakan makna bersama.

Terminologi kunci yang digunakan para ahli tersebut di atas berbeda dalam menjelaskan realitas sosial atau “*societal reality*”. Misalnya, dalam tulisan Samuel P. Huntington menggunakan “*The Clash of Civilizations*”, sementara Dwia A.T. Pulubuhu, memilih “*communal violent conflict and Peace Conflict*” serta “*community leader*” (pemimpin komunitas) yang efektif, Theda Skocpol memakai “*Social Revolution*”, dan Francis Fukuyama menggunakan konsep “*The Great Disruption*”, Hannah Arendt memakai term “*unpredictable and irreversible*”, dan David Gauntlett dengan konsep

“*innovative culture and society*”. Walaupun terlihat berbeda “*term* atau *concept*” dari para ahli, tetapi ada persamaan orientasi yang kuat yakni pesan “moral atau nilai-nilai kemanusiaan” yang dikemukakan dalam tulisannya. Untuk menutup studi ini, penulis menganggap penting mengemukakan pemikiran J.J. Rousseau yang lahir di abad ke-18.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan tulisan ini dari pemikiran Rousseau, telah menginspirasi banyak ilmuwan, dan khususnya memberikan kontribusi terhadap berdirinya sosiologi sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Filsafat pendidikan Rousseau menyangkut dirinya sendiri bukan dengan teknik-teknik khusus menyampaikan informasi dan konsep, melainkan dengan mengembangkan karakter murid dan rasa moral, sehingga ia dapat belajar untuk mempraktikkan penguasaan diri dan tetap berbudi luhur bahkan dalam masyarakat yang tidak alami dan tidak sempurna di mana ia harus hidup. Bocah hipotetis, Émile, harus dibesarkan di pedesaan, yang, menurut Rousseau, adalah lingkungan yang lebih alami dan sehat daripada kota, di bawah perwalian seorang tutor yang akan membimbingnya melalui berbagai pengalaman belajar yang diatur oleh tutor. Hari ini kita akan menyebutnya metode disiplin "konsekuensi alami". Rousseau merasa bahwa anak-anak belajar benar dan salah melalui mengalami konsekuensi dari tindakan mereka daripada melalui hukuman fisik. Rousseau menjadi penganjur awal pendidikan yang sesuai dengan perkembangan; deskripsinya tentang tahapan perkembangan anak mencerminkan konsepsinya tentang evolusi budaya. Dia membagi masa kecil menjadi dewasa, terdiri atas tiga tahap, (1) yang pertama hingga usia sekitar 12 tahun, ketika anak-anak dibimbing oleh emosi dan impuls mereka, (2) tahap kedua, dari 12 menjadi sekitar 16, alasan mulai berkembang, (3) akhirnya tahap ketiga, dari usia 16 dan seterusnya, ketika anak berkembang menjadi dewasa. Rousseau merekomendasikan bahwa orang dewasa muda belajar keterampilan manual seperti pertukangan kayu, yang membutuhkan kreativitas dan pemikiran, akan menjauhkannya dari masalah, dan akan menyediakan sarana cadangan untuk mencari nafkah jika terjadi pergantian kekayaan (aristokrat yang paling terkenal) pemuda yang telah dididik dengan cara ini mungkin adalah Louis XVI, yang orangtuanya menyuruhnya mempelajari keterampilan tukang kunci (Michael Jordan, 2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality*. United States: Anchor Books.
- Foucault, M. (1980). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. (C. Gordon, Ed.) Pantheon Books.

- Fukuyama, Francis, (2000), *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*, (diterjemahkan oleh Ruslani), Yogyakarta: Qalam.
- Gaebler, D., & Osborne, T. (1992). *Reinventing Government: How the Entrepreneurial Spirit is Transforming the Public Sektor*. Plume.
- Gauntlett, D. (2011). *Making is Connecting : The Social meaning of creativity , from DIY and knitting to Youtube and Web 2.0*. USA: Polity Pres.
- Habermas, J. (1971). *Knowledge and Human Interest* (asli: 1968, 'Erkenntnis und Interesse). (J. J. Saphiro, Trans.) Boston: Beacon Press.
- Hidayat, L.M., (2007) Reformasi administrasi: *Kajian komparatif pemerintahan tiga presiden: Bacharuddin Jusuf Habibie, Abdurrahman Wahid, dan Megawati Soekarnoputri*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hoffman, M. A. (2019). The Materiality of Ideology: Cultural Consumption and Political Thought After the American Revolution. *American Journal of Sociology* 125, No. 1, (July, 2019): 1-62. <https://doi.org/10.1086/704370>
- Huntington, Samuel P., (1996), *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*, (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh M. Sadat Ismail), Yogyakarta, Qalam
- Jary, David. Julia Jary (2005). *Collins Internet-Linked Dictionary of Sociology*. Ebook Glasgow: Collins
- Jordan, Michael. "Tukang Kunci Terkenal" . *Kronik Amerika* . Diarsipkan dari yang asli pada 25 Agustus 2010 . Diakses pada 14 Juli 2010).
- Kinloch, Graham C. (2005). *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia
- Komisi Pemilihan Umum (KPU). *Riwayat Hidup Jusuf Kalla*, 17 Mei 2014. Diakses tanggal 17 Januari 2015).
- Kuper, Adam & Kuper, Jessica, (1996), *The Social Science Encyclopedia*, (diterjemahkan oleh Haris Munandar, Aris Ananda, Meri J. Binsar, Yanto Mustofa dan Tri Wibowo Budi Santoso), Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- McMahan, P., & Evans, J. (2018). Ambiguity and Engagement. *American Journal of Sociology* 124, No. 3 (Nov., 1949): 860-912. <https://doi.org/10.1086/701298>
- Montana, Patrick. J., & Bruce H. (2008). *Management*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Outhwaite, William (ed.), (2008), *The Blackwell Dictionary of Modern Social Thought*, (diterjemahkan oleh Tri Wibowo B.S.), Jakarta, Putra Grafika.
- Plummer, Ken, (2013), *Sociology the Basics*, (diterjemahkan oleh Nanang Martono dan Sisworo), Jakarta, Rajawali.
- Prasodjo, Imam B., (2016), Kampus Perubahan, Makalah Seminar dan Workshop Ikatan Sosiologi Indonesia (ISI) di Makassar.
- Pulubuhu, Dwia A.Tina, (2005), *Communal Violence and Peace: A Study of The Dynamic of Social Conflict Management in Luwu*”, Disertasi pada Universitas Hasanuddin Makassar.
- Scott, John, (2011), *Sociology: The Key Concepts*, (diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Labsos Fisip UNSOED), Jakarta, Rajawali.

- Simmel, G. Translated by Everett C. Hughes (1949). The Sociology of Sociability. *American Journal of Sociology* 55, No. 3, (Nov., 1949): 254-261. <https://doi.org/10.1086/220534>
- Skocpol, Theda, (1991), *State and Social Revolutions, A Comparative Analysis of France, Rusia and China* (diterjemahkan oleh Widjanarko S.), Jakarta, Erlangga
- Sutopo, O. R. (2011). Pengetahuan dan Realasi Kuasa Global. *Masyarakat, Jurnal Sosiologi*, Vol. 16, No. 2, Juli 2011: 201-206.
- Suyadnya, I Wayan, (2019), *Self-Identification and Repositioning of the Tengananese in the Discourse of Adat Community in Bali*.
- Turner, Jonathan H., (1991), *The Structure of Sociological Theory*, New York, Wadsworth Press.
- Wisdom, J.O., (1987), *Philosophy of the Social Sciences: A Metascientific Introduction*, USA and England, Gower House.